

Pengaruh Aset Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI

Dwika Syawalia¹, Reva Maria Valianti², Emma Lilianti³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, dwikasyawalia31@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, revavalianti@univpgri-palembang.ac.id

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, emmaliliantiok@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to test the hypothesis of the influence of Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expenses and Tax Planning on Profit Management in Miscellaneous Industry Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020-2024. The population of this study is all companies in the miscellaneous industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange. A sample of 11 companies. The sampling technique is purposive sampling with the criteria of companies that publish financial reports, have all the required variables, and present data in rupiah units. In analyzing the data, this study uses a descriptive statistical analysis method, namely statistics used to analyze data by describing or describing all the data obtained and then making conclusions from the analysis obtained. The results of this study indicate that the Deferred Tax Asset Variable obtains a significant value of 0.012 < 0.05, which indicates that deferred tax assets have an effect on Profit Management. The Deferred Tax Expense Variable obtains a significant value of 0.040 < 0.05, which indicates that deferred tax expenses have an effect on Profit Management. The Deferred Tax Planning variable obtained a significant value of 0.022 < 0.05, which indicates that deferred tax planning has an effect on Earnings Management. The simultaneous results show that Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expenses and Deferred Tax Planning obtain a significant value of 0.007 < 0.05, so they have an effect on Earnings Management in companies in the various industrial sectors listed on the Indonesian Stock Exchange for the period 2020 - 2024.

Keywords: *Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expense, Tax Planning, Earnings Management.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 - 2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia. Sampel sebanyak 11 perusahaan. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan, memiliki seluruh variabel yang dibutuhkan, serta menyajikan data dalam satuan rupiah. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif yaitu statistik yang di gunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan ataupun menggambarkan semua data yang di peroleh kemudian membuat kesimpulan dari analisis yang di dapatkan. Hasil penelitian ini menunjukkan Variabel Aset Pajak Tangguhan memperoleh nilai signifikan sebesar 0.012 < 0.05 yang menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Variabel Beban Pajak Tangguhan memperoleh nilai signifikan sebesar 0.040 < 0.05 yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Variabel Perencanaan Pajak Tangguhan memperoleh nilai signifikan sebesar 0.022 < 0.05 yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hasil secara simultan menunjukkan bahwa Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Tangguhan memperoleh nilai signifikan 0.007 < 0.05 maka berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2020 - 2024.

Kata kunci: Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Manajemen Laba.



A. PENDAHULUAN

Pajak pada laporan keuangan merupakan faktor penting yang mencerminkan kewajiban pajak perusahaan dan dampaknya terhadap laba bersih yang dilaporkan. Pengakuan dan penilaian pajak dalam laporan keuangan tahunan harus dilakukan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, seperti PSAK Indonesia mengharuskan perusahaan untuk mencatat pajak penghasilan sebagai kewajiban dan mencatat aset pajak tangguhan ketika terdapat perbedaan temporer yang dapat menghasilkan manfaat di masa depan. Pajak yang dicatat di neraca tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban pembayaran tetapi juga sebagai indikator penting bagi investor untuk menilai kinerja dan risiko suatu perusahaan. Laporan keuangan sangat penting karena menyediakan informasi tentang kondisi keuangan Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi dalam pelaporan pajak dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap Perusahaan (Sari, 2021).

Perusahaan juga sering kali melakukan aktivitas manipulasi keuntungan untuk menarik investor dan menjaga stabilitas keuangan. Dengan menyajikan laporan keuangan yang stabil dan sesuai ekspektasi pasar, perusahaan dapat memberikan kesan kinerjanya baik dan pada akhirnya membangun kepercayaan investor. Investor cenderung tertarik pada perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan stabil. Sebab, hal tersebut menunjukkan pengelolaan yang efisien dan prospek usaha yang menjanjikan. Manajemen laba juga membantu menjaga stabilitas keuangan, terutama dalam menghadapi kondisi perekonomian yang tidak menentu dan tekanan persaingan yang ketat. Melalui manajemen laba yang strategis, perusahaan dapat menghindari fluktuasi besar dalam pelaporan keuangan yang dapat menimbulkan kekhawatiran pemangku kepentingan. Namun, kehati-hatian harus dilakukan untuk mematuhi standar akuntansi dan menjaga integritas pelaporan keuangan untuk menghindari efek negatif jangka panjang pada reputasi perusahaan. (O'lah, J, 2021)

Manajemen laba merupakan strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola laporan keuangan mereka guna mencapai tujuan tertentu, seperti menarik investor, menjaga kepercayaan kreditor, atau menyampaikan citra kinerja yang stabil. Strategi ini sering digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan nilai pasar sahamnya, meningkatkan posisi negosiasinya dengan pihak luar, atau menghindari pelanggaran perjanjian pinjaman. Manajemen laba dapat menjadi alat penting dalam strategi keuangan perusahaan, tetapi harus digunakan sesuai dengan prinsip etika dan peraturan yang berlaku untuk memastikan keberlanjutan dan kepercayaan pemangku kepentingan. (Suhartono, S, 2022)

Pengelolaan aset pajak tangguhan sering digunakan dalam praktik manajemen laba karena dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap laba yang dilaporkan suatu perusahaan. Aset pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan pengakuan pendapatan atau beban pajak untuk menghasilkan hasil keuangan yang lebih sesuai dengan tujuan dan ekspektasi pasar. Anda dapat mempercepat pengenalan Praktik ini memberikan keleluasaan bagi perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan yang menarik bagi investor dan kreditor. (Tahudin, T, 2022)

Perusahaan di berbagai industri di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengelola biaya operasional, termasuk bahan baku, tenaga kerja, dan infrastruktur, serta beban pajak yang tinggi yang mempengaruhi profitabilitas. Dalam lingkungan yang kompetitif, bisnis perlu efisien dalam pengelolaan sumber daya dan

biaya sambil mematuhi peraturan perpajakan yang rumit. Ketidakpastian ekonomi dan fluktuasi harga komoditas memperburuk situasi, mendorong perusahaan untuk mencari strategi inovatif dalam pengendalian biaya dan perencanaan pajak. Oleh karena itu, mengoptimalkan biaya operasional dan meminimalkan beban pajak menjadi kunci keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan. (Mardiansyah, S, 2021)

Beban pajak tangguhan salah satu faktor utama yang memengaruhi profitabilitas suatu perusahaan karena secara langsung memengaruhi jumlah laba bersih yang dilaporkan. Beban pajak yang tinggi mengurangi laba perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi, membayar dividen, dan memenuhi kewajiban keuangan lainnya. Akibatnya, banyak bisnis mencoba mengelola beban pajak mereka melalui strategi perencanaan pajak yang efektif, seperti memanfaatkan insentif pajak, mengoptimalkan struktur biaya, dan memanfaatkan perbedaan sementara antara pelaporan keuangan dan pajak. (Krisnandi, H., 2024)

Selain beban pajak tangguhan, perencanaan pajak juga dapat dikaitkan untuk meningkatkan nilai perusahaan Menurut Mohamad Safii (2022). Perencanaan pajak merupakan salah satu usaha yang dilakukan dalam manajemen perpajakan, Perencanaan pajak yaitu usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan benar-benar efisien, dengan tujuan mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (loophole), dan agar perusahaan dapat membayarkan pajak dalam jumlah yang minimal.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan Sektor Aneka Industri yaitu pada Saham PT Argo Pantes Tbk (ARGO) telah mengalami kelemahan 42,47% sejak awal tahun 2019. Saham PT Astra international Tbk (ASII) juga telah terkoreksi 15,81% secara YTD. Selain itu, saham PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) juga tergerus 27,37% sejak awal tahun. Tidak ketinggalan dua saham emiten terbesar PT Asia Pacific Investama Tbk (POLY) dan PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) juga telah merosot masing-masing 54,36% dan 29.76% sejak awal tahun 2019. Bahkan, ketika memasuki semester II-2019 kinerja ekspor turun tajam pada bulan oktober 2019, penyebab anjloknya saham diperusahaan tersebut dikarenakan permintaan untuk barang produksi di dalam negeri yang menurun selain itu juga penjualan ekspor dari awal tahun 2019 yang fluktuatif (sumber investasi.kontan.co.id).

**Tabel Laba Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bei
Tahun 2020 – 2024**

Kode Perusa haan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
BELL	16.558.668.514	4.172.725.902	4.462.174.046	11.472.790.689	11.535.362.450
BOLT	57.388.292.245	82.749.100.903	57.466.752.275	116.439.800.798	100.371.259.207
VOKS	2.783.763.185	210.822.267.539	191.040.268.841	18.018.052.302	89.182.635.570
LPIN	6.732.478.855	23.408.672.795	26.673.231.906	18.965.513.901	34.199.077.526
INDS	58.751.009.229	158.199.728.315	224.736.392.575	190.521.282.654	80.931.437.348
BAJA	55.118.520.227	88.523.639.594	103.341.187.716	1.296.781.540	56.678.118.644
SMSM	539.116.000.000	728.263.000.000	935.944.000.000	1.036.534.000.000	1,117,900.000.000
SCCO	238.152.486.485	141.762.816.916	106.708.261.439	237.535.948.534	294.688.555.961
TRIS	3.987.303.838	18.024.581.177	64.521.509.302	68.176.777.896	82.901.760.080
UCID	311,682.000.000	475,087.000.000	313,648.000.000	434,532.000.000	350,441.000.000
ZONE	37.620.281.385	30.781.262.235	72.940.513.980	46.972.766.472	7.044.347.423

Sumber: IDX

Berdasarkan tabel di atas peneliti menyimpulkan bahwa data Laba Perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan dan penurunan. Dimana peningkatan laba disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan sangat banyak dan yang diperoleh tidaklah sedikit. Dari perolehan inilah memungkinkan adanya praktik manajemen laba sering banyak disalah gunakan meminimumkan besarnya beban pajak yang akan dibayarkan.

Penelitian terdahulu oleh Hidayat (2021) Menyatakan bahwa "aset pajak tangguhan memberikan kesempatan bagi manajemen untuk mengatur waktu pengakuan laba, sedangkan beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk menunda pengakuan laba yang seharusnya diakui, sehingga keduanya berfungsi sebagai alat dalam strategi manajemen laba". Selain itu, perencanaan pajak yang efektif berperan penting dalam meminimalkan beban pajak yang dihadapi perusahaan, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan manajerial dalam pelaporan laba. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pemahaman tentang interaksi antara aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak sangat penting untuk menganalisis praktik manajemen laba yang dilakukan oleh Perusahaan.

B. KAJIAN TEORI

Manajemen Laba

Pengelolaan laba merupakan teknik yang dijalankan oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan agar dapat mencapai tujuan tertentu, seperti menciptakan citra kinerja perusahaan yang menarik bagi pemangku kepentingan. Menurut Scott (2015), manajemen laba adalah bentuk manipulasi dalam proses penyajian laporan keuangan eksternal untuk memperoleh manfaat tertentu. Tindakan ini biasanya dilakukan guna memenuhi target laba, mempertahankan tren laba yang stabil, dan menghindari pelanggaran atas kontrak keuangan seperti perjanjian utang. Praktik ini bisa dilakukan melalui penyesuaian atas pendapatan, beban, atau estimasi akuntansi lainnya.

Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan merujuk pada potensi keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh perusahaan di periode mendatang akibat ketidaksesuaian waktu pengakuan antara laporan keuangan komersial dan laporan perpajakan. Mengacu pada standar akuntansi yang berlaku, aset pajak tangguhan adalah hak atas penghematan pajak di masa depan yang muncul akibat perbedaan waktu pengakuan antara laporan komersial dan laporan fiskal, atau karena kerugian pajak yang belum dimanfaatkan. Hak ini memberikan kemungkinan bagi perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang akan datang, selama syarat-syarat tertentu terpenuhi dan perusahaan memperkirakan akan memperoleh penghasilan kena pajak di periode mendatang untuk memanfaatkannya. Dalam konteks rekayasa laporan keuangan, entitas usaha sering memanfaatkan keberadaan aset pajak tangguhan untuk mengatur waktu pengakuan beban pajak, sehingga tampilan laba menjadi terlihat lebih menguntungkan atau stabil di mata para pemangku kepentingan.

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan terjadi karena adanya perbedaan waktu pengakuan antara laba berdasarkan standar akuntansi komersial dan laba menurut peraturan perpajakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Darsono dan Ashari (2010), beban ini

berasal dari selisih temporer yang muncul ketika pendapatan atau beban dicatat dalam periode yang berbeda dalam laporan keuangan perusahaan dibandingkan dengan perhitungan yang digunakan dalam pelaporan pajak. Karena beban ini mempengaruhi jumlah laba bersih, maka perusahaan dapat menggunakan perbedaan tersebut sebagai strategi dalam mengatur laporan keuangan guna menciptakan tampilan kinerja keuangan yang lebih baik dari yang sebenarnya.

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merujuk pada strategi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengelola kewajiban pajaknya secara legal agar dapat ditekan seminimal mungkin. Menurut Rohman (2017), perencanaan pajak adalah suatu proses pengelolaan beban pajak melalui pemanfaatan ketentuan pajak yang berlaku agar perusahaan dapat melakukan penghematan pajak secara sah. Strategi ini memungkinkan perusahaan untuk menyusun transaksi bisnis sedemikian rupa sehingga menghasilkan pengeluaran pajak yang lebih rendah dan memaksimalkan laba yang dilaporkan. Dalam konteks manajemen laba, praktik ini bisa dimanfaatkan untuk menunjang laporan keuangan yang lebih menguntungkan.

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, hubungan antara aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, serta perencanaan pajak tangguhan terhadap manajemen laba menjadi fokus utama. Ketiga faktor tersebut berpotensi memengaruhi proses pengakuan dan penyajian laba perusahaan karena menyangkut waktu dan jumlah beban pajak yang diakui. Aset pajak tangguhan serta beban pajak tangguhan berkaitan langsung dengan perbedaan temporer yang berdampak pada pengakuan laba, sementara perencanaan pajak memberikan ruang bagi perusahaan untuk menyusun strategi pembayaran pajak yang efisien, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap pengelolaan laba

Hipotesis Penelitian

Merujuk pada permasalahan dan kajian teoritis yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis awal dalam penelitian ini. Pertama, diasumsikan bahwa keberadaan aset pajak tangguhan memiliki hubungan dengan kecenderungan perusahaan dalam melakukan pengelolaan laba. Kedua, beban pajak tangguhan diduga memberikan kontribusi terhadap upaya manajemen dalam memanipulasi pelaporan laba. Ketiga, strategi perencanaan pajak tangguhan diperkirakan turut memengaruhi keputusan manajerial terkait pelaporan pendapatan. Keempat, secara bersamaan, ketiga variabel bebas tersebut—yaitu aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, serta perencanaan pajak tangguhan—diperkirakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor aneka industri yang menjadi fokus penelitian ini.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berfokus pada pengukuran dan analisis hubungan sebab akibat antara variabel yang berbeda dari pada proses. Namun data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari industri keuangan Perusahaan. Dalam penelitian ini yang terjadi populasi adalah perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa.

Menurut (Sekaran, U., & Bougie, R., 2020) Sampel dalam penelitian ini di ambil menggunakan Teknik purposive sampling, yang salah satu Teknik sampling non ramdom sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Tabel Sampel Perusahaan Anekah Industri

No	Kode Saham	Perusahaan
1.	LPIN	PT. MULTI PRIMA SEJAHTERA TBK
2.	BELL	PT. TRISULA TEXTILE INDUSTRI TBK
3.	BOLT	PT. GARUDA MATA LINDO TBK
4.	INDS	PT. INDO SPRING TBK
5.	SMSM	PT. SELAMAT SEMPURNA TBK
6.	BAJA	PT. SARANACENTRAL BAJATAMA TBK
7.	SCCO	PT. SUPREME CABLE MANUFACTURING & COMMERCE TBK
8.	ZONE	PT. MEGA PERINTIS TBK
9.	UCID	PT. UNI CHARM INDONESIA TBK
10.	TRIS	PT. TRISULA INTERNATIONAL TBK
11.	VOKS	PT. VOKSEL ELECTRIC

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini melakukan pengambilan data yang digunakan yaitu Teknik Dokumentasi. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22. Uji asumsi klasik dilakukan mencakup uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*), multikolinearitas, serta heteroskedastisitas. Analisis data mencakup uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek peneliihan yang di gunakan adalah Perusahaan Sektor Aneka Industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2024. Jumlah Populasi seluruhnya 63 Perusahaan dan Sampel yang di gunakan pada penelitian ini sebanyak 11 Perusahaan sesuai dengan kreteria yang di tentukan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Adapun metode analisis yang di gunakan yaitu metode analisis statistik deskriptif melalui program IBM SPSS 26.

Adapun data perhitungan hasil deskripsi variabel aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencnaan pajak terhadap manajemen laba diantaranya.

Tabel Hasil Diskripsi Data Aset Pajak Tangguhan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Aset Pajak Tangguhan APT it	Tanggung APT t -1	APT
1.	BELL	2020	8.749.379.923	7.307.766.117	1,1972
		2021	5.873.937.095	8.749.379.923	0,6713
		2022	4.247.773.258	5.873.937.095	0,7231
		2023	3.059.514.649	4.247.773.258	0,7202
		2024	1.733.235.345	3.059.514.649	0,5665
2.	BOLT	2020	28.644.613.835	32.289.492.519	0,8871
		2021	15.676.024.309	28.644.613.835	0,5472
		2022	15.341.258.674	15.676.024.309	0,9786
		2023	18.349.258.106	15.787.917.684	1,1622
		2024	19.129.397.297	18.349.258.106	1,0425

No	Kode Perusahaan	Tahun	Aset Pajak APT it	Tangguhan APT t -1	APT
3.	VOKS	2020	24.063.687.447	21.560.773.611	1,1160
		2021	70.854.755.559	24.063.687.447	2,9444
		2022	109.875.213.196	70.854.755.559	1,5507
		2023	101.758.860.598	109.875.213.196	0,9261
		2024	87.642.677.372	101.758.860.598	0,8612
4.	LPIN	2020	8.079.106.461	8.111.443.404	0,9960
		2021	8.190.035.107	8.079.106.461	1,0137
		2022	7.863.901.173	8.190.035.107	0,9601
		2023	1.875.354.897	7.863.901.173	0,2384
		2024	1.983.558.012	1.875.354.897	1,0576
5.	INDS	2020	13.157.087.598	14.920.161.861	0,8818
		2021	11.981.820.223	13.157.087.598	0,9106
		2022	13.428.309.839	11.981.820.223	1,1207
		2023	6.407.071.260	13.428.309.839	0,4771
		2024	4.123.661.729	6.407.071.260	0,6436
6.	BAJA	2020	15.435.516.121	8.878.276.247	1,7385
		2021	6.920.994.810	15.435.516.121	0,4483
		2022	36.207.624.610	6.920.994.810	5,2315
		2023	35.383.146.246	36.207.624.610	0,9772
		2024	35.157.426.503	35.383.146.246	0,9936
7.	SMSM	2020	55.632.000.000	62.762.000.000	0,8863
		2021	62.513.000.000	55.632.000.000	1,1236
		2022	64.209.000.000	62.513.000.000	1,0271
		2023	77.628.000.000	64.209.000.000	1,2089
		2024	93.132.000.000	77.628.000.000	1,1997
8.	SCCO	2020	6.108.987.885	9.771.931.547	0,6251
		2021	4.452.827.191	6.108.987.885	0,7288
		2022	1.173.190.920	4.452.827.191	0,2634
		2023	1.161.688.691	1.173.190.920	0,9901
		2024	5.193.867.044	1.161.688.691	4,4709
9.	TRIS	2020	19.571.598.811	24.785.266.680	0,7896
		2021	12.237.311.765	19.571.598.811	0,6252
		2022	5.746.169.838	12.237.311.765	0,4695
		2023	5.606.765.951	5.746.169.838	0,9757
		2024	2.716.497.842	5.606.765.951	0,4845
10.	UCID	2020	104.855.000.000	114.188.000.000	0,9182
		2021	151.273.000.000	104.855.000.000	1,4426
		2022	160.188.000.000	151.273.000.000	1,0589
		2023	183.899.000.000	160.188.000.000	1,1480
		2024	169.274.000.000	183.899.000.000	0,9204
11.	ZONE	2020	12.506.975.007	2.519.149.389	4,9647
		2021	8.405.403.356	12.506.975.007	0,6720
		2022	5.865.525.903	8.405.403.356	0,6978
		2023	7.379.243.935	5.865.525.903	1,2580
		2024	5.799.957.264	7.379.243.935	0,7859

Sumber: IDX

Berdasarkan tabel diatas dapat di jelaskan aset pajak tangguhan rasio APT menunjukkan bahwa ada peningkatan atau penurunan nilai aset pajak tangguhan dari tahun ke tahun. Beberapa perusahaan seperti BAJA di tahun 2022 sebesar 5,2315 mengalami peningkatan pada rasio APT di tahun ke tahun, menandakan bahwa signifikan dalam aset pajak tangguhan, sedangkan perusahaan seperti TRIS di tahun 2023 sebesar 0,4695 cenderung menunjukkan adanya penurunan. Rasio ini dapat mencerminkan dinamika kondisi keuangan, manajemen pajak, serta

perubahan akuntansi atau kebijakan fiskal yang memengaruhi pengakuan aset pajak tangguhan masing-masing perusahaan.

Tabel Hasil Diskripsi Data Beban Pajak Tangguhan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Beban Pajak	Tanggungan	DTE it
			BPT t	Total Asset t-1	
1.	BELL	2020	110.928.652.000	590.884.444.113	0,1877
		2021	2.317.906.683	554.235.931.111	0,0041
		2022	1.622.984.053	524.473.606.697	0,0030
		2023	1.194.080.322	525.780.962.665	0,0022
		2024	1.357.780.303	530.041.342.956	0,0025
2.	BOLT	2020	6.263.896.193	1.265.912.330.625	0,0049
		2021	22.950.997.906	1.119.076.870.425	0,0205
		2022	20.453.729.820	1.368.411.097.483	0,0149
		2023	32.890.793.424	1.436.511.645.894	0,0228
		2024	29.618.054.107	1.344.239.544.439	0,0220
3.	VOKS	2020	2.432.688.116	3.027.942.155.357	0,0008
		2021	48.052.552.242	2.915.635.059.892	0,0164
		2022	40.251.617.981	2.893.167.569.270	0,0139
		2023	8.464.885.677	2.665.946.796.991	0,0031
		2024	10.824.523.212	2.623.144.891.155	0,0041
4.	LPIN	2020	46.148.593.000	324.916.202.729	0,1420
		2021	187.913.185.000	337.792.393.010	0,5562
		2022	236.432.244.000	310.880.071.852	0,7605
		2023	5.900.320.996	337.442.939.231	0,0174
		2024	203.496.335.000	340.615.035.973	0,5974
5.	INDS	2020	756.524.219.000	2.834.422.741.208	0,2669
		2021	9.374.449.189	2.826.260.084.696	0,0033
		2022	10.258.234.674	3.165.018.057.203	0,0032
		2023	18.573.540.700	3.882.465.049.707	0,0047
		2024	2.726.115.346	4.459.381.724.679	0,0006
6.	BAJA	2020	6.290.994.668	836.870.774.001	0,0075
		2021	42.074.988.097	760.425.479.634	0,0553
		2022	28.464.094.944	725.506.645.166	0,0392
		2023	226.977.859.000	731.341.359.270	0,3103
		2024	572.693.978.000	726.111.487.745	0,7887
7.	SMSM	2020	2.530.000.000	3.106.981.000	0,8142
		2021	990.000.000	3.375.526.000	0,2932
		2022	7.296.000.000	3.868.862.000	1,8858
		2023	6,564.000.000	4.379.577.000	1,4987
		2024	12,002.000.000	4.574.793.000	2,6235
8.	SCCO	2020	5.020.412.859	4.400.655.628.146	0,0011
		2021	1.760.500.932	3.742.655.418.191	0,0004
		2022	11.537.092.697	4.698.864.127.234	0,0024
		2023	7.955.021.362	5.329.800.918.271	0,0014
		2024	4.802.034.848	5.702.138.963.030	0,0008
9.	TRIS	2020	6.426.099.949	1.147.246.311.331	0,0056
		2021	6.718.832.895	1.068.940.700.530	0,0062
		2022	6.600.572.041	1.060.742.742.644	0,0062
		2023	231.421.236	1.177.807.599.498	0,0001
		2024	2.916.639.70	1.169.584.274.422	0,0024
10.	UCID	2020	7,142.000.000	8,316,053.000.000	0,0008
		2021	42,981.000.000	7,644,451.000.000	0,0056
		2022	12,287.000.000	7,787,513.000.000	0,0015
		2023	29,869.000.000	8,382,538.000.000	0,0035
		2024	9,983.000.000	8,487,854.000.000	0,0011

No	Kode Perusahaan	Tahun	Beban Pajak	Tanggungan	DTE it
			BPT t	Total Asset t-1	
11.	ZONE	2020	8.590.744.578	538.644.833.986	0,0159
		2021	3.911.769.079	563.628.549.785	0,0069
		2022	2.708.102.556	562.739.101.102	0,0048
		2023	1.539.107.189	651.781.230.95	0,0023
		2024	1.270.877.140	752.956.580.142	0,0016

Sumber: IDX

Berdasarkan tabel diatas dapat di jelaskan Bahwa rasio DTE yang diperoleh dari pembagian beban pajak tangguhan dengan total aset tahun sebelumnya. Secara umum, rasio DTE menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan pada perusahaan, seperti SMSM di tahun 2024 sebesar 2,6235 pada perusahaan tersebut dapat rasio yang tinggi pada tahun-tahun tertentu, sedangkan perusahaan seperti TRIS di tahun 2023 sebesar 0,0001 cenderung menunjukkan adanya penurunan. Menandakan pengaruh signifikan dari beban pajak tangguhan terhadap ukuran aset. Sementara itu, mayoritas perusahaan lainnya menunjukkan rasio DTE yang rendah dan relatif stabil, yang dapat mengindikasikan bahwa pengaruh beban pajak tangguhan terhadap aset secara keseluruhan tidak terlalu besar.

Tabel Hasil Diskripsi Data Perencanaan Pajak Tangguhan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Perencanaan Pajak	Tanggungan	TRR
			Net Income t	Preax Incone It	
1.	BELL	2020	16.558.668.514	14.071.086.133	1,1767
		2021	4.172.725.902	8.485.241.219	0,4917
		2022	4.462.174.046	8.529.869.356	0,5231
		2023	11.472.790.689	17.142.987.808	0,6692
		2024	11.535.362.450	17.810.899.749	0,6476
2.	BOLT	2020	57.388.292.245	63.652.188.438	0,9015
		2021	82.749.100.903	105.700.098.809	0,7828
		2022	57.466.752.275	79.252.924.746	0,7251
		2023	116.439.800.798	153.276.835.969	0,7596
		2024	100.371.259.207	129.989.313.314	0,7721
3.	VOKS	2020	2.783.763.185	7.158.362.929	0,3888
		2021	210.822.267.539	252.197.581.617	0,8359
		2022	191.040.268.841	224.346.964.002	0,8515
		2023	18.018.052.302	30.783.088.559	0,5853
		2024	89.182.635.570	77.920.406.658	1,1445
4.	LPIN	2020	6.732.478.855	8.395.696.968	0,8018
		2021	23.408.672.795	25.483.321.670	0,9185
		2022	26.673.231.906	31.770.915.490	0,8395
		2023	18.965.513.901	29.080.423.957	0,6521
		2024	34.199.077.526	38.728.733.791	0,8830
5.	INDS	2020	58.751.009.229	75.316.440.467	0,7800
		2021	158.199.728.315	213.789.217.074	0,7399
		2022	224.736.392.575	297.078.323.642	0,7564
		2023	190.521.282.654	252.841.423.314	0,7535
		2024	80.931.437.348	111.239.691.966	0,7275
6.	BAJA	2020	55.118.520.227	48.827.525.559	1,1288
		2021	88.523.639.594	130.598.627.691	0,6778
		2022	103.341.187.716	131.805.282.660	0,7840
		2023	1.296.781.540	1.069.803.681	1,2121
		2024	56.678.118.644	57.250.812.622	0,9899
7.	SMSM	2020	539.116.000.000	684.268.000.000	0,7878
		2021	728.263.000.000	922.168.000.000	0,7897
		2022	935.944.000.000	1.172.002.000.000	0,7985

No	Kode Perusahaan	Tahun	Perencanaan Pajak	Tanggungan	TRR
			Net Income t	Preax Income It	
		2023	1.036.534.000.000	1.299.536.000.000	0,7976
		2024	1,117,900.000.000	1,401,877.000.000	0,7974
8.	SCCO	2020	238.152.486.485	304.057.871.487	0,7832
		2021	141.762.816.916	175.817.309.688	0,8063
		2022	106.708.261.439	150.684.715.596	0,7081
		2023	237.535.948.534	296.471.551.962	0,8012
		2024	294.688.555.961	377.052.484.393	0,7815
		2020	3.987.303.838	11.884.360.558	0,3365
9.	TRIS	2021	18.024.581.177	33.542.940.532	0,5373
		2022	64.521.509.302	91.700.254.580	0,7036
		2023	68.176.777.896	91.052.474.492	0,7487
		2024	82.901.760.080	110.033.879.361	0,7534
		2020	311,682.000.000	468,055.000.000	0,6659
10.	UCID	2021	475,087.000.000	613,489.000.000	0,7744
		2022	313,648.000.000	431,083.000.000	0,7275
		2023	434,532.000.000	574,215.000.000	0,7567
		2024	350,441.000.000	461,629.000.000	0,7591
		2020	37.620.281.385	44.495.233.643	0,8454
11.	ZONE	2021	30.781.262.235	37.232.966.074	0,8267
		2022	72.940.513.980	97.077.212.736	0,7513
		2023	46.972.766.472	60.562.505.543	0,7756
		2024	7.044.347.423	10.337.641.003	0,6814

Sumber: IDX

Berdasarkan tabel diatas dapat di jelaskan Bahwa nilai TRR menunjukkan Nilai tertinggi tercatat pada perusahaan BAJA di tahun 2023 sebesar 1,2121, yang menunjukkan bahwa laba bersih melebihi laba sebelum pajak, kemungkinan disebabkan oleh adanya penghasilan non-operasional atau penyesuaian akuntansi tertentu. Sementara itu, nilai TRR terendah terjadi pada perusahaan TRIS di tahun 2020 sebesar 0,3365, yang mengindikasikan tingginya beban pajak terhadap laba sebelum pajak. Perbedaan ekstrem ini mencerminkan adanya variasi signifikan dalam strategi dan efektivitas perencanaan pajak yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan selama periode.

Tabel Hasil Diskripsi Data Manajemen Laba

No	Kode Perusahaan	Tahun	Manajemen Laba			SEC it
			Net Income it	Net Income t-1	Market value equity (t)	
1.	BELL	2020	16.558.668.514	23.213.651.840	1.152.750.000	-0,0057
		2021	4.172.725.902	16.558.668.514	1.058.500.000	-0,0117
		2022	4.462.174.046	4.172.725.902	1.073.000.000	0,0002
		2023	11.472.790.689	4.462.174.046	572.750.000.000	0,0122
		2024	11.535.362.450	11.472.790.689	435.000.000.000	0,0001
2.	BOLT	2020	57.388.292.245	51.492.605.525	1.851.562.500.000	0,0031
		2021	82.749.100.903	57.388.292.245	1.933.593.750.000	0,0131
		2022	57.466.752.275	82.749.100.903	1.746.093.750.000	-0,0144
		2023	116.439.800.798	57.466.752.277	1.722.656.250.000	0,0342
		2024	100.371.259.207	116.439.800.798	3.046.875.000.000	-0,0052
		2020	2.783.763.185	208.249.125.401	1.851.562.500.000	-0,1109
		2021	210.822.267.539	2.783.763.185	1.933.593.750.000	0,1075

3.	VOKS	2022	191.040.268.841	210.822.267.539	1.746.093.750.000	-0,0113
		2023	18.018.052.302	191.040.268.841	1.722.656.250.000	-0,1004
		2024	89.182.635.570	18.018.052.302	3.046.875.000.000	0,0233
4.	LPIN	2020	6.732.478.855	29.918.519.921	499.375.000.000	-0,0464
		2021	23.408.672.795	6.732.478.855	103.700.000.000	0,1608
		2022	26.673.231.906	23.408.672.795	165.750.000.000	0,0196
5.	INDS	2023	18.965.513.901	26.673.231.906	153.850.000.000	-0,0500
		2024	34.199.077.526	18.965.513.901	169.150.000.000	0,0900
		2020	58.751.009.229	101.465.560.351	1.312.499.420.000	-0,0325
6.	BAJA	2021	158.199.728.315	58.751.009.229	1.568.436.806.900	0,0634
		2022	224.736.392.575	158.199.728.315	1.276.405.685.950	0,0521
		2023	190.521.282.654	224.736.392.575	1.634.061.777.900	-0,0209
7.	SMSM	2024	80.931.437.348	190.521.282.654	1.601.249.292.400	-0,0684
		2020	55.118.520.227	1.112.983.748	209.000.000.000	0,2583
		2021	88.523.639.594	55.118.520.227	601.000.000.000	0,0555
8.	SCCO	2022	103.341.187.716	88.523.639.594	223.000.000.000	0,0664
		2023	1.296.781.540	103.341.187.716	221.000.000.000	-0,4620
		2024	56.678.118.644	1.296.781.540	185.000.000.000	0,2993
9.	TRIS	2020	539.116.000.000	638.676.000.000	7.975.765.484.400	-0,0124
		2021	728.263.000.000	539.116.000.000	7.831.798.598.400	0,0241
		2022	935.944.000.000	728.263.000.000	8.839.566.800.400	0,0234
10.	UCID	2023	1.036.534.000.000	935.944.000.000	11.488.557.502.800	0,0087
		2024	1.117.900.000.000	1.036.534.000.000	10.941.483.336.000	0,0074
		2020	238.152.486.485	303.593.922.331	2.158.625.700.000	-0,0303
11.	ZONE	2021	141.762.816.916	238.152.486.485	2.138.067.360.000	-0,0450
		2022	106.708.261.439	141.762.816.916	1.778.296.410.000	-0,0197
		2023	237.535.948.534	106.708.261.439	1.685.783.880.000	0,0776
12.	BAJA	2024	294.688.555.961	237.535.948.534	1.743.347.232.000	0,0327
		2020	3.987.303.838	23.236.898.190	653.283.073.248	-0,0294
		2021	18.024.581.177	3.987.303.838	671.731.021.284	0,0208
13.	TRIS	2022	64.521.509.302	18.024.581.177	741.380.744.116	0,0627
		2023	68.176.777.896	64.521.509.302	653.420.316.848	0,0055
		2024	82.901.760.080	68.176.777.896	517.979.362.777	0,0284
14.	UCID	2020	311.682.000.000	398.704.000.000	6.110.161.281.000	-0,0142
		2021	475.087.000.000	311.682.000.000	6.007.802.835.000	0,0271
		2022	313.648.000.000	475.087.000.000	4.551.446.668.500	-0,0354
15.	ZONE	2023	434.532.000.000	313.648.000.000	4.156.572.300.000	0,0290
		2024	350.441.000.000	434.532.000.000	2.460.690.846.000	-0,0341
		2020	37.620.281.385	51.222.668.919	339.366.876.420	-0,0400
16.	BAJA	2021	30.781.262.235	37.620.281.385	276.714.530.004	-0,0247
		2022	72.940.513.980	30.781.262.235	1.070.310.917.940	0,0393
		2023	46.972.766.472	72.940.513.980	931.083.481.460	-0,0278
17.	ZONE	2024	7.044.347.423	46.972.766.472	717.891.469.350	-0,0556

Sumber: IDX

Berdasarkan tabel diatas dapat di jelaskan Bahwa nilai SEC menunjukkan Nilai tertinggi tercatat pada perusahaan BAJA di tahun 2024 sebesar 0,2993, yang mengindikasikan adanya peningkatan laba yang signifikan relatif terhadap nilai pasar ekuitas sebelumnya. Sementara itu, nilai terendah terjadi pada perusahaan BAJA di tahun 2023, yaitu sebesar -0,4620, menunjukkan indikasi penurunan laba yang sangat besar. Perbedaan ekstrem ini menggambarkan bahwa perusahaan yang sama dapat menunjukkan pola manajemen laba yang sangat kontras antar tahun, tergantung pada strategi keuangan dan kondisi pasar yang dihadapi.

Tabel Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ASET PAJAK	55	.238	29.444	1.88663	4.360439
BEBAN PAJAK	55	.004	2.623	.20109	.496271

PERENCANAAN PAJAK MANAJEMEN LABA	55	.336	1.212	.77076	.161261
Valid N (listwise)	55				

Sumber : data sekunder, diolah IBM SPSS Statistic 26

Berdasarkan tabel dapat di jelaskan bahwa :

1. Aset pajak tangguhan memiliki nilai Minimum sebesar 0.2384 menunjukkan bahwa jumlah terendah pada Perusahaan LPIN pada tahun 2023. Sedangkan nilai Maximum sebesar 2.9444 dapat di simpulkan bahwa jumlah tertinggi yaitu pada Perusahaan VOKS pada tahun 2021. Lalu nilai Rata – rata beban pajak tangguhan 1.88663 dan Standar Deviasi 4.360439.
2. Beban pajak tangguhan memiliki nilai Minimum sebesar 0.0004 menunjukkan bahwa jumlah terendah pada Perusahaan SSCO pada tahun 2021. Sedangkan nilai Maximum sebesar 2.6235 dapat di simpulkan bahwa jumlah tertinggi yaitu pada Perusahaan SMSM pada tahun 2024. Lalu nilai Rata – rata aset pajak tangguhan 0.20109 dan Standar Deviasi 0.496271.
3. Perencanaan pajak tangguhan memiliki nilai Minimum sebesar 0.336 menunjukkan bahwa jumlah terendah pada Perusahaan TRIS pada tahun 2020. Sedangkan nilai Maximum sebesar 1.2121 dapat di simpulkan bahwa jumlah tertinggi yaitu pada Perusahaan BAJA pada tahun 2023. Lalu nilai Rata – rata peencanaan pajak tangguhan 0.77076 dan Standar Deviasi 0.161261.
4. Manajemen Laba memiliki nilai Minimum sebesar -0.462 menunjukkan bahwa jumlah terendah pada Perusahaan BAJA pada tahun 2023. Sedangkan nilai Maximum sebesar 0.2993 dapat di simpulkan bahwa jumlah tertinggi yaitu pada Perusahaan BAJA pada tahun 2024. Lalu nilai Rata – rata Manajemen Laba 0.20109 dan Standar Deviasi 0.496271.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Modal regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusikan normal.

Tabel Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		55	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.04222676	
Most Extreme Differences	Absolute	.161	
	Positive	.153	
	Negative	-.161	
Test Statistic		.161	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.105 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.097
		Upper Bound	.113

Sumber : data sekunder, diolah IBM SPSS Statistic 26

Berdasarkan tabel diatas Uji Normalitas menggunakan metode one-sample kolmogorow-smirnow hasil yang di dapatkan adalah nilai monte carlo Sig (2-tailed) sebesar 0.105 nilai $0.105 \geq 0.05$. maka dapat di simpulkan bahwa sampel benar mewakili populasi, yang arinya model regresi menghasilkan nilai residual yang terdistribusi dengan Normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas merupakan untuk melihat ada atau tidak nya korelasi yang tinggi antara variable – variabel bebas dalam model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel – variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikanya menjadi terganggu.

Tabel Hasil Uji Multikolonearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ASET PAJAK	.982	1.019
	BEBAN PAJAK	.966	1.035
	PP	.961	1.041

Sumber : data sekunder, diolah IBM SPSS Statistic 26

Adapun hasil output spss diatas dapat kita lihat bahwa nilai VIF yang diperoleh dari variabel aset pajak tangguhan adalah sebesar 1.019 adapun dengan beban pajak tangguhan adalah sebesar 1.035 dan perencanaan pajak tangguhan adalah sebesar 1.041. sedangkan nilai tolerance dari variabel aset pajak tangguhan adalah sebesar 0.982 adapun dengan beban pajak tangguhan adalah sebesar 0.966 dan perencanaan pajak tangguhan adalah sebesar 0.961.

Dilihat dari nilai VIF yang diperoleh dari variabel aset pajak tangguhan adalah sebesar 1.019 adapun dengan beban pajak tangguhan adalah sebesar 1.035 dan perencanaan pajak tangguhan adalah sebesar 1.041 hasil tersebut menunjukkan dari tiga variabel adalah lebih < 10 dan nilai tolerance dari variabel aset pajak tangguhan adalah sebesar 0.982 adapun dengan beban pajak tangguhan adalah sebesar 0.966 dan perencanaan pajak tangguhan adalah sebesar 0.961 hasil tersebut menunjukkan dari tiga variabel adalah lebih > 0.1 .

Dapat disimpulkan bahwa antaraa variabel dapat dikatakan terbebas tidak terjadi Multikolonearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Uji statistik yang sering di gunakan adalah uji Durbin-Watson (DW).

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

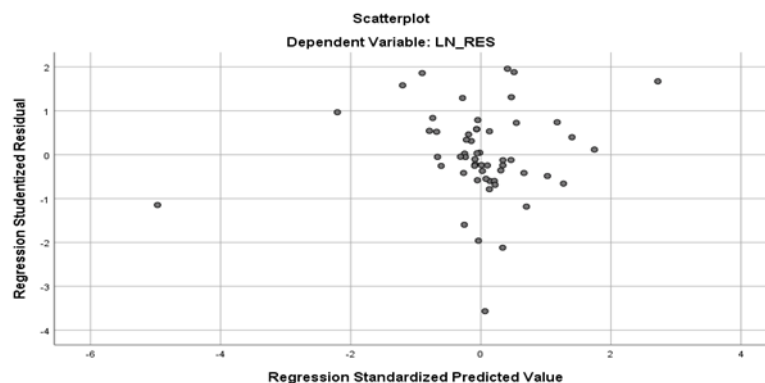
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.457 ^a	.209	.163	.04345	2.636

Sumber : data sekunder, diolah IBM SPSS Statistic 26

Hasil output tabel menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2.636. dari tabel Durbin Wotson nilai dU sebesar 1.6815 dan 4-dU adalah 2.3185, nilai – nilai ini sesuai dengan poin kedua dari dasar pengambilan Keputusan dalam uji autokorelasi. $dU < d < 4-dU$, maka H_0 diterima yang artinya data di gunakan dalam penelitian ini tidak terjadinya autorelasi.

Uji Heterokedasitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan – pengamatan yang lain. Modal regersi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau di sebut homokedastisitas.



Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas
(Sumber : data sekunder, diolah IBM SPSS Statistic 26)

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa uji heteroskedastisitas dengan menggunakan scatterplot dapat di ambil kesimpulan jika pola titik dalam scartterplot tersebar secara acak tidak terbentuk pola mengerucut atau meleber, maka dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat masalah heterpskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi Linear Berganda merupakan menambahkan jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas.

Tabel Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.056	.026		2.129	.038
	ASET PAJAK	.004	.001	.326	2.593	.012
	BEBAN PAJAK	.026	.012	.267	2.107	.040
	PP	-.080	.034	-.300	-2.362	.022

Sumber : data sekunder, diolah IBM SPSS Statistic 26

Dari output uji regresi linaer berganda di atas, maka dapat kita ketahui bahwa hasil dari persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = 0,056 + 0,004 X1 + 0,026 X2 + (-0,080) X3$$

Persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai constant menunjukkan angka 0,056 , artinya jika Aset Pajak Tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak bernilai 0 maka manajemen laba akan bernilai constanta sebesar 0,056.
2. Koefisien regresi dari aset pajak tangguhan (X^1) sebesar 0,004. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pada variabel aset pajak tangguhan sebesar 1 satuan skor maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,004.
3. Koefisien regresi dari beban pajak tangguhan (X^2) sebesar 0,026. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pada variabel beban pajak tangguhan sebesar 1 satuan skor maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,026.
4. Koefisien regresi dari aset pajak tangguhan (X^3) sebesar -0,080. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pada variabel perencanaan pajak tangguhan sebesar 1 satuan skor maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,080.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi R^2 merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan modal dalam menerangkan variabel - variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 atau 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel dependen amat terbatas sebaliknya jika R^2 yang mendekati 1 berarti variabel variabel independent memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksikan variabel – variabel dependen.

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.457 ^a	.209	.163	.04345

Sumber : data sekunder, diolah IBM SPSS Statistic 26.

Syarat dalam uji koefisien determinasi (R^2) yaitu harus terjadi pengaruh secara simultan antara variabel aset pajak tangguhan (X^1), beban pajak tangguhan (X^2) dan perencanaan pajak (X^3) terhadap manajemen laba (Y). namun dalam penelitian terdapat pengaruh sama sekali antara ketiga variabel X terhadap Y, baik secara parsial ataupun secara simultan. Namun agar realistis, maka penjelasan ini di dukung dengan hasil output dari uji Determinasi R^2 .

Hasil output tabel 12 menunjukkan bahwa nilai Determinasi R^2 adalah sebesar 0.209 atau jika dipersentasekan adalah sebesar 20,9%. Nilai tersebut mendukung hasil uji parsial dan simultan yang membuktikan bahwa ada pengaruh antara ketiga variabel X terhadap Y.

Uji Hipotesis

Uji T (Parsial)

Uji t untuk mengetahui variabel independent secara parsial terhadap manajemen variabel dependen. Apakah pengaruh signifikan atau tidak.

**Tabel Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.056	.026		2.129	.038
	ASET PAJAK	.004	.001	.326	2.593	.012
	BEBAN PAJAK	.026	.012	.267	2.107	.040
	PP	-.080	.034	-.300	-2.362	.022

Sumber : data sekunder, diolah IBM SPSS Statistic 26

Berdasarkan tabel hasil dari output diatas, maka diperoleh :

- 1) Aset pajak tangguhan memiliki nilai signifikan $0.012 < 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a di terima. Artinya variabel Aset Pajak Tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.
- 2) Bebam pajak tangguhan memiliki nilai signifikan $0.040 < 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a di terima. Artinya variabel Beban Pajak Tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.
- 3) Perencanaan pajak tangguhan memiliki nilai signifikan $0.022 < 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a di terima. Artinya variabel Perencanaan Pajak Tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.

Uji F (Simultan)

Uji f yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara serentak terhadap variabel dependen, apakah ada pengaruhnya atau tidak.

**Tabel Hasil Uji f
ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.025	3	.008	4.497	.007 ^b
	Residual	.096	51	.002		
	Total	.122	54			

Sumber : data sekunder, diolah IBM SPSS Statistic 26

Hasil output uji f menunjukkan nilai signifikan yaitu $0.007 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

Pembahasan

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Penelitian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan di masa mendatang akibat perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Hasil ini mendukung penelitian Muhammad Mirza Rifandy (2021) yang menyimpulkan adanya pengaruh signifikan dan positif antara aset pajak tangguhan dan manajemen laba, namun berbeda dengan

penelitian sebelumnya seperti oleh Agus Putranto (2021), Maria Meriana (2022), Joana L. Saragih (2022), dan Anggita Cahyani (2024), yang menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan. Kelemahan penelitian ini terletak pada ketidakkonsistennya dengan sebagian besar hasil penelitian terdahulu, ruang lingkup yang terbatas hanya pada sektor aneka industri, serta belum dijelaskannya secara rinci mekanisme pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini belum mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berpengaruh, sehingga hasilnya berpotensi bias. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji lebih dalam mekanisme hubungan antara aset pajak tangguhan dan manajemen laba serta memperluas objek dan periode penelitian untuk meningkatkan kekuatan dan generalisasi temuan.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi $0,040 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan diukur berdasarkan tarif pajak keuntungan modal dan dasar pengenaan pajak yang konsisten dengan pemulihan nilai tercatat melalui penjualan. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Muhammad Mirza Rifandy (2021), Agus Putranto (2021), dan Joana L. Saragih (2022), yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba, namun berbeda dengan temuan Maria Meriana (2022) dan Anggita Cahyani (2024) yang menyimpulkan tidak ada pengaruh signifikan. Kelemahan penelitian ini terletak pada perbedaan hasil dengan beberapa studi terdahulu, ruang lingkup terbatas hanya pada satu sektor industri, serta belum mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin turut memengaruhi manajemen laba. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat memoderasi atau memediasi hubungan antara beban pajak tangguhan dan manajemen laba, seperti regulasi perpajakan atau kebijakan akuntansi, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Pengaruh Perencanaan Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi $0,022 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini sejalan dengan teori perencanaan pajak menurut Erly Suandy (2017), yang menyatakan bahwa perencanaan pajak merupakan upaya legal untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Hasil ini mendukung penelitian Muhammad Mirza Rifandy (2021), yang menemukan pengaruh signifikan dan positif antara perencanaan pajak tangguhan dan manajemen laba, namun berbeda dengan penelitian Agus Putranto (2021), Maria Meriana (2022), dan Anggita Cahyani (2024), yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan. Kelemahan penelitian ini terletak pada keterbatasan objek yang hanya mencakup sektor aneka industri serta belum dianalisisnya faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan tersebut. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan yang lebih variatif, seperti menambahkan variabel kontrol atau metode kualitatif, guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap strategi perencanaan pajak tangguhan dalam kaitannya dengan manajemen laba.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

Penelitian pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak tangguhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini sejalan dengan temuan Muhammad Mirza Rifandy (2021) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan dan positif antara aset pajak tangguhan dan manajemen laba, namun berbeda dengan penelitian Agus Putranto (2021), Maria Meriana (2022), Joana L. Saragih (2022), dan Anggita Cahyani (2024) yang menyimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan. Kelemahan penelitian ini terletak pada terbatasnya variabel independen yang hanya mencakup aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak tangguhan, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial yang juga dapat memengaruhi manajemen laba. Selain itu, cakupan penelitian hanya pada sektor aneka industri, sehingga disarankan untuk memperluas objek penelitian pada sektor atau subsektor lain yang memiliki jumlah perusahaan lebih banyak guna meningkatkan generalisasi temuan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan pajak terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta pembahasan hasil penelitian yang telah di jabarkan pada BAB IV maka dapat di simpulkan bahwa :

1. Hasil dari uji t secara parsial menunjukkan variabel Aset Pajak Tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.
2. Hasil dari uji t secara parsial menunjukkan variabel Beban Pajak Tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.
3. Hasil dari uji t secara parsial menunjukkan variabel Perencanaan Pajak Tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.
4. Hasil dari uji f, secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A. A. (2024). Pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian. *Jurnal Akuntansi*.
- Gulo, M. M. A. (2022). Pengaruh beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *ULTIMA Accounting*.
- Mardiasmo. (2021). *Perpajakan Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Putranto, A. Y. (2021). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2019). *Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah*.
- Rifandy, M. M. (2021). Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020). *Jurnal Ilmiah Komputerasi Akuntansi*.
- Saragih, J. L. B. (2022). Pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIMAT)*.
- Sari, R. A, & Hidayat, T. (2021). Pengaruh Aset Pajak tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap manajemen Laba . *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*
- Safii, M. (2022). *Pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Journal of Finance and Strategy Insiden*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Metode penelitian untuk bisnis* (hlm. 211). Jakarta: Wiley.
- Suandy, E. (2017). *Perencanaan pajak* (Edisi ke-6). Salemba Empat.